

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR PREDIKSI
KEBANGKRUTAN PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH DI
JAWA TIMUR**

Lia Rachmawati¹

Wiwik Fitria Ningsih²

STIE MANDALA JEMBER

Email: lia_rachmawati@stie-mandala.ac.id¹; wiwik@stie-mandala.ac.id²

ABSTRAK

Fenomena kebangkrutan bank di Indonesia terlihat sejak adanya deregulasi perbankan tahun 1983, dimana kompetisi antar bank baik bank pemerintah, swasta, joint venture maupun asing semakin tinggi. Bank yang memiliki modal kecil dan terbatas, serta tidak memiliki target pasar yang jelas akan mengalami kesulitan keuangan yang akhirnya akan dilikuidasi, atau di take over oleh pemerintah. Dengan adanya likuidasi, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan akan mengalami penurunan, sehingga masyarakat lebih memilih untuk berinvestasi di sektor lain. Sehingga diperlukan deteksi lebih awal kondisi perbankan, sehingga dapat diantisipasi apabila bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan bukti empiris rasio keuangan mempengaruhi prediksi kebangkrutan BPRS di Jawa Timur dan untuk memberikan bukti empiris ketepatan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Regresi Logit. Populasi BPRS di Jawa Timur adalah berjumlah 30, dengan pengambilan sampel 20 BPRS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 22% BPRS di Jawa Timur akan mengalami kebangkrutan, sedangkan 78% tidak akan mengalami kebangkrutan, dan secara parsial rasio keuangan tidak mempengaruhi prediksi kebangkrutan BPRS di Jawa Timur.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Likuidasi, Rasio Keuangan, *Take Over*

ABSTRACT

The phenomenon of bank bankruptcy in Indonesia is seen as a banking deregulation in 1983, where the competition between banks both state and private banks, joint ventures and foreign banks is getting higher. Banks that have small and limited capital, and do not have a clear target market will experience financial difficulties that will eventually be liquidated, or taken over by the government. With liquidation, the level of public trust in banks will decline, so that people prefer to invest in other sectors. For that, early detection of banking conditions is needed, so it can be anticipated if the bank will go bankrupt. The aim of this article is to provide empirical evidence of financial ratios affecting prediction of BPRS bankruptcy in East Java and to provide empirical evidence of the accuracy of bankruptcy predictions using Logit Regression. The population of BPRS in East Java is 30, with a sample of 20 BPRS. The results of this study indicate that 22% of BPRS in East Java will experience bankruptcy, while 78% will not experience bankruptcy, and partially the financial ratios do not affect BPRS bankruptcy predictions in East Java.

Keywords: Financial Distrees, Financial Ratio, Liquidated, Take Over.

A. PENDAHULUAN

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Rasio keuangan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007).

Kinerja Perbankan pada saat terjadi krisis moneter di Indonesia menurun drastis, hal ini dapat dilihat dari jumlah gagalnya bank dalam menjalankan usahanya sehingga terpaksa dilikuidasi oleh Pemerintah dan otoritas perbankan, karena bank-bank itu sudah tidak mampu lagi mempertahankan *going concern*-nya. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan, sebanyak 16 bank umum telah dicabut izinnya pada tanggal 1 November 1997, kemudian pada tanggal 13 Maret 1999 sebanyak 38 bank lain dinyatakan tidak boleh lagi meneruskan kegiatannya.

Bank Indonesia kantor wilayah IV Jawa Timur sebelumnya memprediksi pertumbuhan kredit bank umum bisa mencapai 15%-16% pada tahun 2014. Penyaluran kredit di JATIM pada tahun 2014 didominasi sektor perdagangan, namun dengan menurunnya kondisi perekonomian nasional mempengaruhi sektor perbankan, sehingga menyebabkan timbulnya kredit macet. Menurut OJK

regional 3, Kredit macet (*Non Performing Loan/NPL*) Jatim tahun lalu mengalami peningkatan 4,24% dari 2,3% pada tahun 2013. Namun, angka tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan NPL nasional pada level 5,35% tahun lalu. Banyaknya kredit macet, bisa menjadi pemicu terjadinya Likuidasi Perbankan.

Likuidasi bank yang dititik beratkan pada penilaian kualitatif dan hal ini secara implisit tersirat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No 32/541 KEPIDIR tanggal 14 Mei 1999 tentang Tata cara Pencabutan Izin Usaha, Pembubaran dan Likuidasi Bank Perkreditan Rakyat yang intinya suatu Bank dapat ditutup apabila dalam operasinya membahayakan sistim keuangan.

Upaya untuk menghindari terjadinya Likuidasi tersebut, adalah program penyehatan dan restrukturisasi terhadap perbankan nasional, yaitu dengan membuat kebijakan antara lain 1) Pemberian jaminan pembayaran kewajiban Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), 2) Pendirian Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), 3) Penyelesaian masalah Bank melalui BPPN.

Ketiga langkah yang diambil oleh Pemerintah tersebut belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh perbankan nasional. Walaupun tingkat kepercayaan mulai tumbuh, namun masalah intermediasi bank belum jalan, sehingga Pemerintah melakukan kebijakan tambahan antara lain 1) Peningkatan modal Bank (Rekapitulasi), 2) Penggabungan usaha (*Marger*) Bank Pesero, 3) Penyelesaian penyehatan lanjutan Bank dibawah BPPN, 4) Penyempurnaan Undang-Undang Perbankan dan Prudential Banking Regulation.

Langkah-langkah yang diambil oleh Pemerintah tersebut hanya diperuntukkan Bank Umum, sedangkan kebijakan yang diberlakukan untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah pemberian jaminan terhadap pembayaran kewajiban saja. Diharapkan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dapat meningkatkan kinerja perbankan. Indikator yang dapat merepresentasikan tingkat kesehatan bank adalah rasio keuangan. Rasio yang sering dijadikan acuan untuk memprediksi kebangkrutan adalah rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan sesuatu bank untuk *generate earnings* melalui utilisasi *resources*; rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan sesuatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih. Ini menunjukkan bahwa rasio keuangan memang berpotensi menjadi alat deteksi tingkat kesehatan bank.

Berbagai penelitian yang memprediksi kebangkrutan bank telah banyak dilakukan, Penelitian (Altman, 1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu *score* yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. (Ohlson, 1980) menggunakan 9 variabel untuk memprediksi kebangkrutan bank, hasil penelitiannya menunjukkan 4 faktor dari laporan keuangan dapat memprediksi kebangkrutan bank, yaitu Size, TLTA, NITA, dan WCTA. Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam

model, bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun kedepan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun. (Platt, 2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian adalah variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negative terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* dan variabel *net fixed asset/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian ini ingin mengetahui apakah rasio keuangan yang digunakan oleh Bank Indonesia pada BPR Syari'ah dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dialami oleh BPR Syari'ah. Penyebab kebangkrutan bank bersalah dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi, dalam penelitian ini menggunakan indikator keuangan yang merupakan bagian dari faktor ekonomi, dimana dalam laporan keuangan tersebut menggambarkan kondisi bank secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Apabila hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat secara efektif memprediksi bank yang mengalami kesulitan keuangan maka dapat digunakan untuk prediksi kegagalan/kebangkrutan bank, sehingga Bank Indonesia dapat lebih mengoptimalkan penggunaan laporan keuangan bank-bank yang berada dalam wewenangnya sebagai alat pengawasan atau sebagai alat pendeteksi dini.

Penelitian ini berusaha menjawab persoalan atas dasar prediksi kebangkrutan BPR Syariah di Jawa Timur tahun 2012 sampai tahun 2016 antara lain apakah KPMM, FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE dan NIM berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS di Jawa Timur, dan bagaimana tingkat ketepatan prediksi yang dihasilkan oleh persamaan logistik dalam melihat kebangkrutan BPRS di Jawa Timur?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh yang signifikan KPMM, FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE, NIM dengan kebangkrutan BPRS di Jawa Timur, dan memberikan bukti empiris ketepatan prediksi kebangkrutan dalam regresi logit.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Telaah Penelitian Terdahulu

(Altman, 1968) menguji manfaat berbagai rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Altman menggunakan *multivariate discriminant* dalam menguji manfaatlima jenis rasio keuangan (*profitability*, *liquidity*, dan *solvency*) yang bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan benar - benar bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut menurun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode 3tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4tahun sebelum bangkrut, 36% untuk periode 5tahun sebelum bangkrut. Hasil penelitian

Altman menunjukkan bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan mengalami penurunan untuk periode waktu yang lebih lama.

Thomson (1991) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank. Thomson menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai proksi variabel kondisi keuangan bank merupakan factor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode 4 tahun sebelum perusahaan bank bangkrut.

(William H. Beaver, 1968) meneliti perusahaan-perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Perusahaan dikelompokkan menurut industri (selain industri pelayanan umum, transportasi, keuangan) dan jumlah aktiva. Alat prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah *Dichotomous Classification Test*. Pengambilan sampel perusahaan yang tidak gagal dilakukan dengan cara berpasangan, dan diperoleh 79 pasang perusahaan gagal dan tidak gagal. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap 30 rasio keuangan diperoleh hasil bahwa rasio aliran kas terhadap total hutang memiliki kekuatan diskriminatif terbesar se lama 5 tahun berturut-turut. Selanjutnya rasio yang mempunyai kemampuan prediksi terbaik untuk masa satu tahun sebelum terjadi kebangkrutan adalah rasio modal kerja terhadap hutang. (Arsena, 2001) meneliti probabilitas kebangkrutan BPR bermasalah struktural di wilayah kerja kantor BI Semarang, jumlah sampel yang diteliti adalah 53 BPR. Hasil penelitian Arsena menunjukkan bahwa pada 2 tahun pengamatan menunjukkan Proxy CAMEL mempunyai hubungan yang signifikan dengan kebangkrutan BPR, sedangkan karakteristik dan kondisi ekonomi lokal tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kebangkrutan BPR.

(Dewi, 2006) meneliti analisis camel rating system sebagai alat prediksi kebangkrutan bank. Dalam penelitian ini, membandingkan rasio CAMEL antara bank sehat dan bank bangkrut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang significant antara rata-rata rasio CAMEL antara bank sehat dan bank bangkrut.

(Mulyaningrum, 2008) meneliti analisis rasio keuangan sebagai indikator prediksi kebangkrutan bank di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif.

Pengertian Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

Manfaat Laporan Keuangan

Berdasarkan dengan *Statement of Financial Accounting Concepts No.1* tentang Tujuan dari pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik yang sekarang dan potensial pada pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenissecara rasional. Tujuan kedua pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari *prospective* penerimaan kas dari deviden atau bunga.

Istilah Kebangkrutan

Istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bank mengalami permasalahan antara lain kebangkrutan bank (Altman, 1968); (Ohlson, 1980), kegagalan bank atau *bank failure* (Pifer, 1970), bank yang gagal usaha atau *problem bank* (Sinkey, 1975), *financial distress* (Platt, 2002). Bank yang gagal usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria berikut: pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau *management support* dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat. Rasio yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank, antara lain:

1. KPMM
Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang menurut risiko
2. Financing to Deposit Rasio (FDR)
Adalah rasio yang menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diberikan oleh bank. FDR di tentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana yang diberikan yang dihimpun yaitu mencakup giro, deposito, dan tabungan. FDR juga menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.
3. Non Performing Financing
Merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kredit bermasalah, yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila terjadi permasalahan dalam proses persetujuan pembiayaan, atau setelah pembiayaan diberikan maka akan berdampak pada NPF.
4. BOPO
Adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti

semakin baik kinerja bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan

5. Return On Asset

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba adalah ROA, rasio ini diperoleh dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata aset pada awal periode dan akhir periode.

6. Return On Equity

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri

7. Net Interest Margin

Adalah rasio yang menunjukkan ukuran perbedaan pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman, relatif terhadap jumlah aset mereka

Hipotesis Penelitian

Total aset BPR Syariah di seluruh Jawa Timur pada akhir triwulan III tahun 2017 tercatat sebesar Rp1,69 triliun, dengan pencapaian 6,37 persen dari total aset perbankan syariah di Jatim. DPK yang dihimpun serta pembiayaan yang disalurkan masing-masing mencapai 4,16 persen dan 5,22 persen. Struktur DPK yang dihimpun oleh BPR Syariah di Jatim relatif lebih efisien, dengan komposisi dana dalam bentuk deposito mencapai sebesar 53,86 persen, lebih kecil dibandingkan deposito pada BPR Konvensional di Jatim Timur yang mencapai sebesar 68,66 persen. Selanjutnya pembiayaan yang disalurkan BPR Syariah di Jatim sebagian merupakan pembiayaan produktif dengan pencapaian 52,61 persen. Namun demikian, pangsa tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan pangsa kredit produktif BPR Konvensional yang mencapai sebesar 70,16 persen.

Perkembangan BPR Syariah lebih lambat dibandingkan dengan BPR Konvensional, untuk itu peneliti memprediksi kebangkrutan yang akan terjadi pada BPR Syariah. Adapun hipotesis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

Ha₁ = KPMM berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS

Ha₂ = FDR berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS

Ha₃ = NPF berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS

Ha₄ = BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS

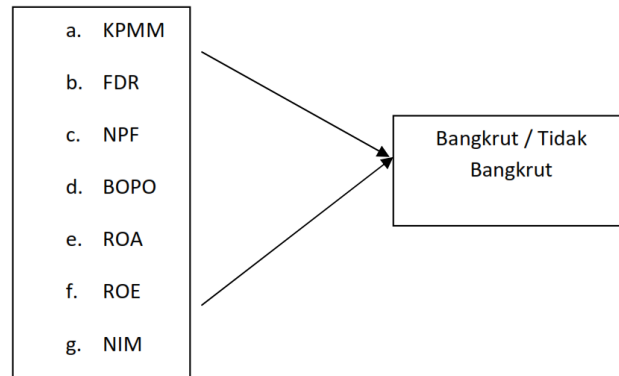
Ha₅ = ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS

Ha₆ = ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS

Ha₇ = NIM berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan BPRS

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rasio KPMM, FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE dan Nim terhadap prediksi kebangkrutan Bank.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang hendak membuat gambaran suatu peristiwa atau gejala secara sistematis dan faktual dengan penyusunan yang akurat. Penentuan Populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Obyek penelitian adalah BPR Syariah di Jawa Timur menggunakan kriteria sampel adalah 1) BPR Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara terus menerus mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016; 2) BPR Syariah yang melaporkan laporan keuangan pada OJK

Identifikasi Variabel dan Pengukuran Definisi Operasional Variabel

1. Status Usaha Perbankan

Status usaha perbankan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori bangkrut dan tidak bangkrut. Bank yang bangkrut adalah bank yang memperoleh peringkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank "kurang sehat" dan "tidak sehat", sedangkan bank yang tidak bangkrut adalah bank yang memperoleh tingkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank "cukup sehat" dan "bank sehat". Tingkat kesehatan bank berdasar peringkat kesehatan bank versi Biro Riset Info Bank yang berdasar atas nilai kredit yang dihitung berdasar kinerja keuangan

2. KPMM

Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang menurut risiko

3. *Financing to Deposit Rasio* (FDR)

Adalah rasio yang menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diberikan oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana yang diberikan yang dihimpun yaitu mencakup giro, deposito, dan tabungan. FDR juga menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Merupakan rasio yang menunjukkan jumlah kredit bermasalah, yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila terjadi permasalahan dalam proses persetujuan pembiayaan, atau setelah pembiayaan diberikan maka akan berdampak pada NPF.

5. BOPO

Adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. (Riyadi, 2006)

6. *Return On Asset*

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba adalah ROA, rasio ini diperoleh dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata aset pada awal periode dan akhir periode.

7. *Return On Equity*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri

8. *Net Interest Margin*

Adalah rasio yang menunjukkan ukuran perbedaan pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman, relatif terhadap jumlah aset mereka.

D. PEMBAHASAN

Ada beberapa model analisis yang biasa digunakan untuk memprediksi kebangkutan suatu Bank yaitu:

1. Ordinary Least Square Multiple Regression
2. Discriminant Analysis
3. Logistic Regression Analysis

Dalam penelitian ini akan digunakan Model *Logistic Regression Analysis* oleh karena variabel dependen dalam model adalah *binary* atau *dummy*, yaitu

1. Nilai 1(satu) untuk BPR Syariah bermasalah yang berpotensi bangkrut dengan tingkat kerugian diatas 75% dari modal.

2. Nilai 0 untuk BPR Syariah bermasalah yang berpotensi tumbuh yang mempunyai kerugian dibawah 75% dari modal.

Disamping itu, *classification accuracy* dari model *logistic regression* ini lebih baik dibandingkan dari pada model-model lainnya dan juga tidak sensitif terhadap jumlah sampel dengan frekuensi yang sama. Sedangkan variabel independen adalah dengan menggunakan rasio keuangan sebagai proxy pengukuran, yang terdiri dari 1) BPRS yang bermasalah, yang di ukur dari hasil analisis laporan keuangan; 2) Kondisi ekonomi regional.

Secara matematis, model Logistic Regression Analysis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Log Prob. BPRS Bangkrut} = \frac{b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n}{1 - \text{Prob. BPRS Bangkrut}}$$

Tehnik Pengujian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2011). Sugiyono (2009) menyatakan statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang 63 diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan membuat analisis dan kesimpulan yang umum.

Menilai Model FIt

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model FIt adalah H_0 : Model yang dihipotesiskan FIt dengan data H_a : Model yang dihipotesiskan tidak Fit dengan data

Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadang-kadang disebut *likelihood* rasio χ^2 statistic, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model.

Cox dan Snell's R Square

Merupakan ukuran yang meniru ukuran R_2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan.

Negelkerke's R square

Merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Negelkerke's R₂* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R₂* pada *multiple regression*.

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodnes fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis deskriptif ini meliputi beberapa hal, yakni distribusi frekuensi, pengukuran tendensi pusat, dan pengukuran variabilitas (Wiyono, 2001). Hasil analisis deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPPM	100	,00	514,00	45,9100	82,69563
FDR	100	,00	192,00	87,0300	28,45960
NPF	100	,07	50,21	8,6874	10,85054
BOPO	100	,00	4,17	,9117	,48763
ROA	100	-27,00	42,00	1,8800	7,63469
ROE	100	-251,00	453,00	22,3000	81,86235
NIM	100	-,30	,11	,0107	,05707
Y	100	,00	1,00	,7800	,41633
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan data output statistik KPPM tersebut, berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol.
2. Mean atau rata-rata prosentase KPPM adalah 45,9100 dengan standar deviation adalah 82,69563.
3. Data minimum adalah 0,00 dan data maksimum adalah 514,00.

Berdasarkan data output statistik FDR tersebut, Berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol

2. Mean atau rata-rata prosentase FDR adalah 87,0300 dengan standar deviation adalah 28,45960.
3. Data minimum adalah 0,00 dan data maksimum adalah 192,00.

Berdasarkan data output statistik NPF tersebut, Berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol.
2. Mean atau rata-rata prosentase NPF adalah 8,6874 dengan standar deviation adalah 10,85054.
3. Data minimum adalah 0,07 dan data maksimum adalah 50,21.

Berdasarkan data output statistik BOPO tersebut. Berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol.
2. Mean atau rata-rata prosentase BOPO adalah 0,9117 dengan standar deviation adalah 0,48763
3. Data minimum adalah 0,00 dan data maksimum adalah 4,17.

Berdasarkan data output statistik ROA tersebut. Berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol.
2. Mean atau rata-rata prosentase ROA adalah 1,8800 dengan standar deviation adalah 7,63469.
3. Data minimum adalah -27,00 dan data maksimum adalah 42,00.

Berdasarkan data output statistik ROE tersebut. Berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol.
2. Mean atau rata-rata prosentase ROE adalah 22,3000 dengan standar deviation adalah 81,86235.
3. Data minimum adalah -251,00 dan data maksimum adalah 453,00.

Berdasarkan data output statistik NIM tersebut, Berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol.
2. Mean atau rata-rata prosentase NIM adalah 0,0107 dengan standar deviation adalah 0,05707.
3. Data minimum adalah -0,30 dan data maksimum adalah 0,11.

Berdasarkan data output statistik Y tersebut. Berikut analisisnya.

1. N atau jumlah data yang valid adalah 100, sedangkan data yang hilang adalah nol.
2. Mean atau rata-rata prosentase BOPO adalah 0,7800 dengan standar deviation adalah 0,41633.
3. Data minimum adalah 0,00 dan data maksimum adalah 1,00.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistic digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Independen, yaitu KPM, FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE, NIM terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi logistik adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Omnibus Test

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	105,382	7	,000
	Block	105,382	7	,000
	Model	105,382	7	,000

Sumber: Data di olah

Nilai X_2 105,382 > X_2 tabel pada DF 7 (jumlah variabel independen 7) yaitu 14,07 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) sehingga menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan FIT.

Tabel 3. Pseudo R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	,000 ^a	,651	1,000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber : Data di olah

Diatas pada table Model Summary: Untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan Pseudo R Square atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah R-Square.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 1,000 dan Cox & Snell R Square 0,651, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 1,000 atau 1% dan terdapat 100% – 1% = 99% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. Variables in The Equation

		Variables in the Equation						95% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	KPPM	,194	272,831	,000	1	,999	1,214	,000	2,083E+232
	FDR	-1,428	124,053	,000	1	,991	,240	,000	9,418E+104
	NPF	-,919	60,226	,000	1	,988	,399	,000	7,337E+50
	BOPO	46,219	14329,535	,000	1	,997	1,182E+20	,000	.
	ROA	-10,385	293,532	,001	1	,972	,000	,000	2,212E+245
	ROE	1,133	198,107	,000	1	,995	3,104	,000	1,320E+169
	NIM	7837,855	252198,341	,001	1	,975	.	,000	.
	Constant	80,677	20781,514	,000	1	,997	1,091E+35	.	.

a. Variable(s) entered on step 1: KPPM, FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE, NIM.

Sumber : Data di olah

Tabel Variabel in the equation di atas: semua variabel independen nilai P value uji wald (Sig) > 0,05, artinya masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y di dalam model.

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebelum lahirnya BPR Syari'ah di Indonesia, masyarakat terlebih dahulu mengenal adanya Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut UU No. 21 Tahun 2008 disebutkan bahwa BPR adalah bank konvensional yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana BPR konvensional masih menerapkan sistem bunga dalam operasionalnya. Maka dari itu, harus dibedakan antara BPR Konvensional dan BPR Syari'ah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukumnya dapat berupa: Perseroan Terbatas/PT, Koperasi atau Perusahaan Daerah (Pasal 2 PBI No. 6/17/PBI/2004). Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 menyebutkan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) yaitu Bank Syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Yang perlu diperhatikan dari ketentuan diatas adalah kepanjangan dari BPR Syari'ah yang berupa Bank Perkreditan Syari'ah. Ini berarti semua peraturan perundangan-undangan yang menyebut BPR Syari'ah dengan Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah harus dibaca dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS).

Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Bank Syari'ah telah mengatur secara khusus eksistensi Bank Syari'ah di Indonesia. Undang-Undang tersebut melengkapi dan menyempurnakan UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang belum spesifik sehingga perlu diatur khusus dalam Undang - Undang tersendiri. Menurut Pasal 18 UU No. 21 Tahun 2008, Bank Syari'ah terdiri atas Bank Umum Syari'ah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah. Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Ketentuan Umum disebutkan pengertian dari Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) adalah Bank Syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, Sedangkan Pasal 2 UU No. 21 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Perbankan Syari'ah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan Prinsip Syari'ah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.

Kegiatan usaha BPR Syariah secara teknis operasional berkaitan dengan produk-produknya mendasarkan pada Pasal 2 dan Pasal 3 PBI No.9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank Syariah sebagaimana telah diubah dengan PBI No.10/16/PBI/2008. Lebih teknis lagi mengacu SEBI No.10/14/DPbS Jakarta, 17 Maret 2008 perihal pelaksanaan prinsip dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa Bank Syariah.

Objek penelitian ini adalah BPR Syariah di Jatim. Fenomena yang ada yaitu diterbitkannya POJK No.66/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum BPR Syariah. Di mana seluruh BPRS dengan modal inti kurang dari Rp 3 miliar wajib memenuhi modal inti minimum sebesar Rp 3 miliar paling lambat pada tanggal 31 Desember 2020 dan Rp 6 miliar paling lambat pada tanggal 31 Desember 2025, dan terdapat 19 BPRS di Jatim yang harus meningkatkan modal inti minimumnya menjadi sebesar Rp 6 miliar sampai dengan akhir tahun 2020 maupun tahun 2025. Oleh karena itu, BPRS harus menyusun rencana tindak (*action plan*) peningkatan modal inti dengan memperhitungkan proyeksi pertumbuhan laba dan penambahan modal disetor oleh Pemegang Saham, maupun melalui upaya *merger*, konsolidasi dan akuisisi. Jumlah sampel penelitian ini adalah 20 BPR Syariah dengan periode penelitian 2012-2016, yang terdiri dari:

Tabel.4.1. Daftar Nama BPR Syariah di JATIM

No	Nama BPR Syariah	No	Nama BPR Syariah
1	BPRS Unawi Barokah	11	BPRS Bumi Rinjani Batu
2	BPRS Daya Artha Mentari	12	BPRS Bhakti Sumekar
3	BPRS Jabal Tsur	13	BPRS Bhakti Haji
4	BPRS Lantabur Tebuireng	14	BPRS Bhakti Makmur Indah
5	BPRS Madinah	15	BPRS Asri Madani Nusantara
6	BPRS Mandiri Mitra Sukses	16	BPRS Annisa Mukti
7	BPRS Kota Mojokerto	17	BPRS Amanah Sejahtera
8	BPRS Rahma Syariah	18	BPRS Mitra Harmoni Kota Malang
9	BPRS Sarana Prima Mandiri	19	BPRS Al Mabruur Babadan
10	BPRS Situbondo	20	BPRS Ummu

Sumber: www.Ojk.go.id

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia lebih rendah daripada perkembangan Bank Konvensional. Hal ini terlihat dari jumlah Bank Syariah yang beroperasi diberbagai daerah di Indonesia yang jumlahnya lebih kecil daripada Bank Konvensional. Pangsa pasar dari Bank Syariah hanya terbatas bagi calon nasabah yang beragama islam. Dari hasil analisis diatas, menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan BPRS adalah 22%, sedangkan 78% adalah tidak bangkrut. Indikator KPMM, FDR, NPF, BOPO, ROE dan NIM tidak mempengaruhi prediksi kebangkrutan Bank, artinya factor di luar indikator tersebut yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan BPRS.

Rendahnya jumlah nasabah BPR Syariah di Jawa Timur dikarenakan sedikitnya minat dari masyarakat yang mau berinvestasi di BPR Syariah, yang pertama, penyebabnya adalah “bunga” atau tingkat margin *murabahah* di bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional. Menggantungkan tingkat suku bunga pada mekanisme pasar akan menimbulkan ketidakpastian, hal tersebut bias

menyebabkan ketidakamanan pada nasabah. Bank syariah menetapkan “bunga” secara fix dan tingginya tingkat margin dalam murabahah tidak lepas dari tingkat suku bunga dan tingkat inflasi sebagai acuan dalam penentuan harga jual produk murabahah. Sehingga, apabila terjadi pergolakan inflasi dan suku bunga, maka cicilan yang harus dibayar oleh nasabah tidak akan berubah. Sama seperti yang dicantumkan pada saat akad. Dengan demikian, penetapan “bunga” lebih tinggi pada dasarnya untuk mengantisipasi kejadian ekonomi pada masa mendatang. Jika lebih rendah maka itu adalah keuntungan bagi bank. Jika lebih tinggi maka kerugian itu menjadi tanggung jawab bank. Yang kedua, fasilitas yang disediakan oleh bank syariah, belum selengkap dan sebagus bank konvensional. Sehingga untuk memperbaiki Market Share, bank syariah harus memperbaiki fasilitas yang disediakan untuk nasabah, dan melakukan inovasi produk.

E. KESIMPULAN

Di Indonesia, perkembangan bisnis perbankan syariah masih belum bias berkembang pesat. Hal ini disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa menabung di bank syariah sama saja dengan menabung di bank konvensional. Persepsi umum ini masih menghinggapi masyarakat, sehingga masyarakat enggan untuk menjadi nasabah dan mendapatkan pembiayaan dari perbankan syariah. Hal ini bisa dilihat dari lambannya pertumbuhan perbankan syariah, sedangkan pangsa pasar bank syariah sebenarnya cukup besar karena sebagian penduduk Indonesia beragama Islam. Program sosialisasi bank syariah belum optimal ini yang menyebabkan masyarakat masih terbiasa dengan bank konvensional, dibandingkan bank syariah. Dengan adanya fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada BPR Syari'ah di Jawa Timur dengan menggunakan indikator analisa rasio keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan:

1. Prediksi Kebangkrutan BPR Syari'ah adalah 22%, sedangkan 78% prediksinya tidak mengalami kebangkrutan.
2. Rasio keuangan yaitu KPMM, FDR, KPMM, FDR, NPF, BOPO, ROE dan NIM tidak mempengaruhi prediksi kebangkrutan Bank, artinya faktor di luar indikator tersebut yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan BPRS.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(Finance), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Arsena. (2001). *Analisis Probabilitas Kebangkrutan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bermasalah Struktural di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Semarang Tahun 1998 sd. 2000*. Diponegoro University. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/8921/>
- Dewi, D. P. (2006). *ANALISIS CAMEL RATING SYSTEM SEBAGAI ALAT PREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK*. Sebelas Maret University. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/3066>
- Machfoedz, 1994, Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba, Jurnal Riset Ak Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Mulyaningrum, P. (2008). *PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KEBANGKRUTAN BANK DI INDONESIA*. Diponegoro Univesity. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/18682/>
- Ohlson, J. A. (1980). Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research*, 18(1), 109–131. <https://doi.org/10.2307/2490395>
- Otoritas Jasa Keuangan, 2016, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/Pojk.03/2016 Tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3/Pojk.03/2016 Tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Tentang Rencana Bisnis Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- Pifer, P. A. M. H. W. (1970). PREDICTION OF BANK FAILURES. *The Journal of Finance*, 25(4), 853–868. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1970.tb00558.x>
- Platt, H. D. P. and M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/BF02755985>
- Sinkey, J. F. (1975). A MULTIVARIATE STATISTICAL ANALYSIS OF THE CHARACTERISTICS OF PROBLEM BANKS. *The Journal of Finance*, 30(1), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1975.tb03158.x>
- Thomson, J. B. 1991. Predicting bank failures in the 1980s. *Federal Reserve Bank of Cleveland Economic Review*, 27(1), 9-20.
- William H. Beaver, J. W. K. and W. M. V. (1968). Predictive Ability as a Criterion for the Evaluation of Accounting Data. *JSTOR*, 43, 9. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/243629?seq=1#page_scan_tab_contents